

OPTIMALISASI PENDIDIKAN AL ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN (AIK) DI SEKOLAH MUHAMMADIYAH

¹Aris Setyawan, ²Wantini

^{1,2} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan
Email: ¹Setyaaris82@gmail.com, ²wantini@mpai.uad.ac.id

Abstrak

Keywords:

*Optimalisasi; Al
Islam dan
Kemuhammadiyah*

Muhammadiyah didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan mempunyai peran yang banyak dalam pembangunan bangsa Indonesia terutama dalam bidang pendidikan. Pendidikan Muhammadiyah mempunyai fungsi pertama sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan. Pendidikan Muhammadiyah mempunyai ciri khusus terletak pada pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sejak pendiriannya sampai sekarang sudah berkembang dengan pesat dan merupakan organisasi terbesar yang mempunyai amal usaha terbanyak di Indonesia. Hal itu menjadi tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui cara untuk mengoptimalkan pendidikan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mengetahui hasil optimalisasi pendidikan pendidikan al Islam dan Kemuhammadiyah. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research) dan termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Analisis datanya menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: data reduction, data display, conclusion/penerikan kesimpulan. Hasil penelitian adalah penerapan kurikulum yang tepat, memaksimalkan pembelajaran dan praktik secara langsung di sekolah. Seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat zuhur dan asar berjamaah. Membudayakan disiplin tinggi, dan membudayakan akhlak yang baik disekolah seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, senyum dan menyapa guru. Bagi guru dan karyawan dalam meningkatkan semangat bermuhammadiyah diadakan program darul arqam. Pelaksanaan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dapat mengubah sikap/karakter sesuai dengan arah dan tujuan dan visi sekolah Muhammadiyah yang menjadikan ciri khusus sekolah Muhammadiyah.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Muhammadiyah mempunyai peran yang banyak bagi bangsa Indonesia. Dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan yang mempunyai visi perubahan berkemajuan. Muhammadiyah adalah gerakan pembaharuan Islam yang bergerak dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat. Pembaharuan dalam bidang pendidikan telah dilakukan Muhammadiyah melalui tiga hal, pertama kurikulum. Pendidikan Muhammadiyah mengajarkan studi agama dan studi umum sekaligus, kedua, pembaharuan metode pembelajaran dari paradigm klasik-modern, ketiga, pembaharuan institusional yaitu perpaduan antara sitem pesantren dan sekolah. Pembaharuan itu tentu akan terus dinamis mengikuti perubahan zaman yang serba cepat.

Pendidikan bagi Muhammadiyah mempunyai arti penting karena melalui pendidikan inilah pemahaman tentang ajaran agama Islam dapat ditanamkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Muhammadiyah melkukan program yang nyata dengan mengembangkan pendidikan. Ada dua segi yang menjadi sasaran pembaruan, yaitu cita-cita dan teknik

pengajaran (Faridi, 2010). Cita-cita pendidikan islam adalah untuk membentuk manusia muslim yang baik budi, alim dalam agama, luas dalam pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat. Kedua berkaitan dengan cara-cara penyelenggaraan pengajaran. Dengan mengambil unsur-unsur yang baik dari sistem barat dan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah berhasil membangun sistem pendidikan sendiri seperti sekolah model baru, tetapi dimasukan materi pelajaran agama didalamnya, sedangkan sekolah agama dengan menyertakan pelajaran sekuler.

Muhammadiyah dalam perjalanannya membangun negeri mengalami banyak perkembangan. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sejak pendiriannya sampai sekarang sudah berkembang dengan pesat. Muhammadiyah merupakan organisasi terbesar yang mempunyai amal usaha terbanyak di negeri ini. Pada bidang pendidika menunjukkan kenaikan dari tahun 2010 sampai sekarang yaitu TK/TPQ 4623, Sekolah Dasar (SD)/MI 2.604, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/MTs 1.772, Sekolah Menengah Atas (SMA)/SMK/MA 1.143, Pondok Pesantren 67, Perguruan Tinggi Muhammadiyah 172 (Faridi, 2010). Amal usaha muhammadiyah yang cukup banyak itu secara kuantitas sangat membanggakan. Hal itu menjadi tantangan dan peluang. Tantangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Muhammadiyah dan peluang untuk basis perkaderan Muhammadiyah. pendidikan Muhammadiyah memiliki empat fungsi, yaitu: Pertama sebagai sarana pendidikan dan pencerdasan, Kedua, pelayanan masyarakat, dakwah amar ma'ruf nahi munkar dan Keempat, lahan kaderisasi.

Misi pendidikan Muhammadiyah tersebut sekaligus menjadi solusi dan respon terhadap keringnya ruh keagamaan dalam pendidikan. Muhammadiyah memiliki ciri khas yaitu pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Dua hal itu menjadi ciri khas sekaligus solusi dalam mengisi kekeringan ruh spiritual dalam pendidikan, baik pada pendidikan dasar dan menengah maupun pada pendidikan tinggi di Muhammadiyah. Seluruh Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) pendidikan harus melaksanakan pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai fondasi pendidikan.

AIK yang sudah berjalan pada lembaga Muhammadiyah harus dioptimalkan fungsinya. Sehingga empat peran dan misi pendidikan Muhammadiyah dapat berjalan seperti yang di cita-citakan. Realitas dilapangan yang menganggap kurang begitu pentingnya AIK di pendidikan Muhammadiyah. Semangat yang kian melemah itu perlu segera kita respon positif.

Optimalisasi pembelajaran AIK bagi guru dan karyawan di sekolah Muhammadiyah dan memvitalkan kembali fungsi AIK yang sudah berjalan dengan mempertimbangkan beberapa aspek. Tujuan pendidikan Muhammadiyah yang dalam grand desain rencana yang akan mendorong terwujudnya Indonesia yang berkemajuan harus dimulai dengan optimalisasi AIK di sekolah-sekolah Muhammadiyah.

Melihat pada keputusan Mukhtar 43 banda aceh tentang bidang pendidikan meliputi yaitu pertama, peningkatan kualitas Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah dilakukan dengan empat tema pokok, yaitu pengembangan kualitas, pengembangan keunggulan, pengembangan kekhlasan program dan penguatan kelembagaan yang mandiri. Kedua, Menata kembali kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah pada semua jenjang dan jenis sekolah Muhammadiyah yang meliputi pendidikan al-islam kemuhammadiyah dan sebagai kekhasan sekolah Muhammadiyah, spesifikasi setiap wilayah sesuai kebutuhan dan kondisi setempat, pendidikan budaya dan seni yang bernafas Islam (Subarkah, 2017).

Menurut Tasman Hamami menjelaskan bahwa selama ini pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah di berbagai sekolah Muhammadiyah, masih menghadapi problem, di antaranya pada kurikulumnya, sistem pembelajarannya dan guru. Pertama, kurikulum dan sillabus: (1) Belum didesain dengan baik sehingga tidak relevan dengan visi dan misi Muhammadiyah; (2) Masih menitikberatkan aspek pengetahuan, kurang memperhatikan aspek afektif dan kepribadian (akhlak); (3) Banyak pengulangan materi pendidikan AIK dari lembaga pendidikan sebelumnya, tanpa ada pendalaman; (5) Kurang sinkron antara tujuan, materi, metode pembelajaran, dan evaluasi; (6) Lebih padat materi tetapi kurang makna.

Kedua, guru/pendidik: (1) Belum dipersiapkan secara profesional. (2) Belum semua guru umumnya memiliki komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan AIK. (3) Belum dimiliki oleh semua jurusan. (4) Masih sedikit yang memanfaatkan multimedia.

Ketiga, bagi siswa: (1) Belum mendapatkan layanan pembelajaran secara profesional. (2) Belum diberi tantangan untuk mengembangkan kepribadian dan perilaku atas dasar tujuan dan kompetensi pembelajaran AIK. (3) Perlu lebih dimotivasi agar mahasiswa memiliki kebutuhan pengembangan diri melalui proses pembelajaran AIK.

Keempat, sumber belajar: (1) Kurang tersedia buku referensi dan buku teks secara memadai. (2) Kurang tersedia multimedia pembelajaran. Dan kelima, kebijakan: (1) Belum semua pimpinan menempatkan prioritas penting bagi pendidikan AIK. (2) Belum ada pendekatan khusus di PTM yang memiliki mahasiswa.

Dari berbagai permasalahan tersebut maka perlunya optimalisasi pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada guru di sekolah muhammadiyah untuk mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah. Selain itu juga perlu pedoman pendidikan AIK yang komprehensif guna mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah.

Urgensi dan Rasionalisasi Kegiatan Penelitian

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran yang harus diberikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah untuk membentuk karakter siswa yang unggul, bukan hanya dalam bidang pengetahuan dan teknologi tapi juga berkarakter Islami. Haidar Nasir pada acara Rembug Nasional Forum Guru Muhammadiyah di UMS mengatakan bahwa guru-guru Muhammadiyah menjadi guru yang unggul, yakni guru yang punya kualitas diri di atas rata-rata. Bukan hanya memiliki kemampuan atau skill mendidik atau mengajar saja. Tapi juga unggul dalam karakter diri (Nashir, 2018).

Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga menjadi kekuatan sekolah-sekolah Muhammadiyah karena dapat menjadi basis kekuatan spiritual, moral, dan intelektual bagi seluruh warga sekolah. Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah juga sebagai identitas karakter warga sekolah. Pendidikan AIK berarti sebagai ruh atau nyawa dalam suatu hal yang mengendalikan segala sesuatu yang berada di persyarikatan Muhammadiyah yang tentunya harus diperbaharui dan sebagai ilmu untuk menunjang berkembangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki keunggulan. Untuk itu penelitian tentang optimalisasi pendidikan AIK ini perlu dilakukan karena untuk mengetahui sejauhmana pengaruhnya pembelajaran ini terhadap karakter guru dan siswanya.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian sesuai dengan rumusan masalah tersebut adalah untuk mengetahui cara untuk mengoptimalkan pendidikan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dan mengetahui hasil optimalisasi pendidikan pendidikan al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) pada guru di sekolah muhammadiyah.

Telaah Pustaka

1) Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Optimalisasi adalah berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif (KBBI, 2002).

Pengertian optimalisasi menurut Poerdwadarminta adalah hasil yang dicapai sesuai dengan keinginan, jadi optimalisasi merupakan pencapaian hasil sesuai harapan secara efektif dan efisien. Dari uraian tersebut diketahui bahwa optimalisasi hanya dapat diwujudkan apabila dalam penerapannya secara efektif dan efisien.

2) Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

Isi pendidikan AIK adalah ilmu pengetahuan tentang Islam baik aspek normatif maupun historis. Materi pokok Pendidikan AIK selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, dan Kemuhammadiyah (Muhammadiyah, 2013). Materi pokok AIK ini disamping memiliki kelebihan juga ada kelemahannya. Kelebihannya lebih bersifat akademis dan kelemahannya adalah kurang dalam memfungsikan agama sebagai landasan moral, motivasional dan spiritual dalam memecahkan problem kehidupan. Materi AIK lebih diarahkan pada pengembangan karakter manusia baik (saleh dan ihsan) yang berbuat baik bagi kepentingan seluruh manusia (muslim dan non-muslim) sebagai bukti keislaman seorang. Isi pokok materi AIK perlu direkonstruksi dari keilmuan normatif dan historis Islam kepada dimensi-dimensi kehidupan. Dengan cara inilah mahasiswa dapat kembali kepada al-Qur'an dan Hadits secara cerdas dan fungsional.

Dalam era keterbukaan informasi, kemudahan komunikasi dan multikulturalisme, pendidikan yang bersifat transfer of knowledge akan kehilangan relevansi. Pendidikan AIK yang bersifat transformatif bukan sekedar mentransfer ilmu, melainkan mentransformasikan mindset, pola pemikiran dan metodologi. Dengan cara seperti ini, mahasiswa akan mampu mengolah ilmu/informasi yang didapatkan secara kritis, reflektif dan terbuka bukan hanya untuk mencari yang benar, tetapi yang paling benar. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pendidikan yang transformatif akan membentuk mind-set yang tidak taklid buta dan tidak ta'asub golongan atau mazhab, melainkan mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang furu', mana yang partikuler dan mana yang universal.

Pendekatan pembelajaran AIK harus dapat menggembirakan, mencerdaskan dan mengimankan mahasiswa dengan memperhatikan kecerdasannya. Pendekatan yang bersifat indoktrinatif dan memandang sesuatu secara hitam putih dianggap tidak relevan lagi. Metode pembelajaran AIK harus kreatif, inovatif, dan bervariasi sehingga dapat memberi tantangan dan membangkitkan minat serta kebutuhan mahasiswa terhadap AIK.

Evaluasi pendidikan AIK yang lebih mengutamakan hasil belajar aspek kognitif cenderung menghasilkan siswa yang having religion dan kurang memiliki kemandirian belajar. Evaluasi yang diutamakan jenis portofolio, yaitu evaluasi yang mencakup proses, hasil dan umpan balik. Evaluasi proses dan hasil belajar AIK juga melibatkan siswa. Mereka dapat menilai kesungguhan, keterlibatan, kreatifitas dan pencapaian hasil belajar.

Dari uraian di atas dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tabel. 1 Evaluasi Pendidikan AIK

ASPEK SUBSTANTIF		
Tujuan AIK	Having religion	Being religious and humane Muslim berkemajuan
Arah AIK	Taat dan takut kepada Allah	Bersikap etis kepada Allah dan sesama
Materi pokok AIK	Sistem normatif ajaran Islam: Akidah Ibadah Akhlak Sejarah	Sistem normatif ajaran Islam (Akidah, Ibadah, Akhlak, dan Sejarah). Sistem kehidupan dalam Islam (Tuhan, Manusia, Alam, Penciptaan, dan Keselamatan) Muamalah Duniawiyah
Sifat Kurikulum	Separated dengan mata kuliah lain dan persoalan kehidupan	Integrated dengan mata pelajaran lain dan dengan persoalan kehidupan
ASPEK METODOLOGIS		
Model pendidikan	Teaching centre learning	Teaching and Student centre learning

Peran	Pengajar Manajer kelas	Role model Pemimpin kelas
Peran siswa	Obyek-subyek didik	Subyek-obyek didik
Arah pendidikan	Transfer of knowledge Taken for granted mind-set	Transformation of knowledge Critical thinking mind-set
Metode pendidikan	Textual-normative teaching	Intertekstualitas dan interkontekstualitas teaching and self learning
Evaluasi pendidikan	Hasil	Proses, hasil dan umpan balik

METODE

Waktu dan Tempat Penelitian,

Penelitian ini dilakukan di SMK Muhammadiyah 1 Playen Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2018/2019. Sebagai obyek penelitian adalah 65 guru dan 23 karyawan.

Rancangan, Bahan/Subyek Penelitian

1) Jenis Penelitian

Ditinjau dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (Field Research), sebab data-data yang dikumpulkan dari lapangan langsung terhadap obyek yang bersangkutan yaitu guru dan karyawan.

Namun jika dilihat dari sifat penelitian, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat-kalimat, fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka-angka (Moleong, 2010).

2) Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang didasari dari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi objek, orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa, melainkan interpretasi mereka.

3) Metode Penentuan Subyek

Untuk menggunakan atau meneliti subyek yang ada di lapangan penelitian ini menggunakan metode populasi dan sampel. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2009). Populasi dalam penelitian ini adalah 88 guru dan karyawan. Sampel adalah bagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2009). Apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi

4) Teknik Pengumpulan

Data Untuk mendapatkan data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

5) Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu: (a) data *reduction* (reduksi data), (b) data *display* (penyajian data), (c) *conclusion drawing/verification* (penerikan kesimpulan/verifikasi) (Sugiyono, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru ketika ditanya tentang latar belakang dan tujuan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah bagi siswa adalah:

“Latar belakang mungkin yang sangat berhubungan dengan karakteristik siswa. Dalam hal ini kompeten itu bukan hanya keterampilan atau pengetahuan tetapi sikap. Jadi dengan adanya Al Islam dan Kemuhammadiyah ini sikap siswa diharapkan sekarang dan nanti setelah lulus menjadi manusia yang betul-betul bisa mengaplikasikan apa yang didapat selama pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah”. Jadi selain diharapkan mencetak siswa yang kompeten di

bidangnya, guru AIK juga berharap pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dapat mengubah sikap/karakter ke arah yang lebih baik setelah benar-benar terjun ke masyarakat. Arah dan tujuan tersebut sejalan dengan visi dari sekolah Muhammadiyah.

Kurikulum AIK saat ini sudah menerapkan kurikulum 2013. Artinya materi pelajaran sudah tematik dan sesuai dengan konteks. Menurut pendapat beberapa guru ismuba mengatakan bahwa mata pelajaran AIK masih rancu dalam runtutan materi yang dipelajari. Guru cukup sulit dalam melaksanakan pembelajaran. Pada akhirnya pembelajaran dilaksanakan secara konvensional.

Wawancara selanjutnya kepada kepala sekolah, ditanyakan mata pelajaran Al Islam dan Kemuhammadiyah itu pada sekolah Muhammadiyah termasuk mata pelajaran apa, dilaksanakan berapa semester, dan pembagiannya bagaimana? “Menurut saya Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di sini sebagai penciri khusus mata pelajaran di sekolah Muhammadiyah, yang sangat mendukung sekali siswa dalam membentuk insan yang mulia, yang dilaksanakan di semua jenjang dari kelas X sampai XI yang meliputi Akidah Akhlak, Ibadah, Al Qur’an Hadist, Tarikh, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Selain hal tersebut, pembahasan mata pelajaran ini diperluas dengan pengembangan akan praktik membaca dan hafalan Al-Qur’an, shalat dhuha berjamaah, shalat zuhur dan asar berjamaah. pada mata pelajaran Muhammadiyah juga mempelajari riwayat KH. Ahmad Dahlan serta produk pemikirannya sebagai reformer yang melahirkan Muhammadiyah kemudian perkembangannya Muhammadiyah serta peran dan perjuangan tokoh dan organisasi Muhammadiyah dalam sejarah perkembangan Indonesia. Selain itu dibahas pula hakikat, fungsi dan misi Muhammadiyah serta konsep-konsep yang mempertegas kepribadian Muhammadiyah. Sehingga diharapkan siswa akan mengamalkan akhlak yang terpuji sehingga dapat menggugah semangat baru dalam ber-Muhammadiyah.

Wawancara dilakukan acak kepada guru yang non ISMUBA, bagaimana pandangan guru non agama tentang pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Menurutnya pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah sangat baik untuk membina karakter bagi siswa dan guru. Terutama guru pelajaran umum dilaksanakan darul arqam kepada seluruh guru dan karyawan setiap tiga tahun sekali. Program itu sangat bermanfaat untuk meningkatkan kephahaman tentang kemuhammadiyah dan loyatitas terhadap sekolah Muhammadiyah. Namun masih ada kekurangan bahwa guru umum dalam pengamalan sehari-hari dimasyarakat masih belum sesuai dengan tujuan Muhammadiyah.

Setelah mendapat pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah, siswa diharapkan dapat memahami, menghayati, mempraktekkan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah, baik dalam menjelaskan pemahaman, mempraktekan keterampilan tertentu, ataupun mengamalkan nilai-nilai baik dalam menjalankan amalan yang diperintahkan maupun meninggalkan perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu penilaian yang diberikan oleh guru Al Islam dan Kemuhammadiyah adalah penilaian yang bersifat akumulatif, dari nilai ujian praktek Al Islam dan Kemuhammadiyah, data bukti atau catatan pelanggaran siswa, maupun perilaku mereka. Sehingga penilaian itu menggambarkan keseluruhan perilaku siswa dalam seluruh aspek kehidupannya.

Untuk melihat peran pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam membentuk akhlakul karimah. Sebelum memetik hasil sikap akhlakul karimah, terlebih dahulu ditanamkan aqidah yang kuat kepada siswa. Oleh karenanya pelajaran aqidah dan akhlak harus terus beriringan dan saling berkaitan. Penanaman itu dilakukan dengan menerapkan budaya disiplin, budaya bersih, budaya rapi, budaya ramah, senyum dan sapa. Selain itu membudayakan sholat tepat waktu, kultum setelah shalat zuhur dan zikir dan do’a setelah sholat.

Dalam mengungkapkan kedisiplinan dalam menjalankan pembelajaran, siswa mengakui peran Al Islam dan Kemuhammadiyah dalam mengatur waktu semaksimal mungkin. Pembiasaan tata tertib di kelas saat perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah terbukti dapat mencetak pribadi-pribadi siswa yang menjunjung tinggi kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya sebagai siswa. Kepatuhan yang berawal dari keterpaksaan karena aturan, berangsur-angsur menjadi sebuah perilaku yang benar-benar timbul atas kesadaran pribadi yang memunculkan sikap kedisiplinan.

SIMPULAN

Sekolah Muhammadiyah dalam mengoptimalkan pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dengan penerapan kurikulum yang tepat dan mengimplementasikan di

sekolah. Seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat zuhur dan asar berjamaah. Membudayakan disiplin tinggi, dan membudayakan akhlak yang baik disekolah seperti berjabat tangan, mengucapkan salam, senyum dan menyapa guru. Bagi guru dan karyawan dalam meningkatkan semangat bermuhammadiyah diadakan program darul arqam.

Pelaksanaan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah dapat mengubah sikap/karakter ke arah yang lebih baik setelah benar-benar sesuai dengan arah dan tujuan dan visi sekolah Muhammadiyah. Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah menjadikan ciri khusus sekolah Muhammadiyah.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Faridi. 2010. Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Al Islam Dan Kemuhammadiyah (Aik) : Internalisasi Nilai-Nilai Aik Bagi Mahasiswa. *Progresiv, Vol. 4 No.* Retrieved from file:///E:/MAKALAH AIK/220737-none AIK .
- KBBI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Retrieved from <https://kbbi.web.id/media>
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammadiyah, M. P. T. P. (2013). *Pedoman Pendidikan AL-Islam dan Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Nashir, H. 2018. Guru Muhammadiyah juga Mengemban Peran Dakwah. *PWMU.CO*. Retrieved from <https://pwmu.co/79135/11/09/haedar-nashir-guru-muhammadiyah-juga-mengemban-peran-dakwah1/>
- Subarkah, M. A. 2017. Muhammadiyah dan Amal Usaha Di Bidang Pendidikan. *Rausyan Fikr, Vol 13 No.* Retrieved From File:///E:/Makalah Aik/Amal Usaha Muh.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.